
Bystander dalam Siklus Perundungan dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Anisa Rahmadani

*) Universitas Al Azhar Indonesia

✉ (Email) : anisa.rahmadani@uai.ac.id

Abstract. *Bullying is a significant topic and is never used up to be discusses and become a global concern. Research showed that bullying interventions have not been fully effective and do not involve the role of bystander in bullying cycle. In fact, bystander acts as a powerful moderators of behavior. Bystander potential must be counted in intervention. This literature research aims to investigate the nature of bystander in bullying cycle and its implication for guidance and counseling.*

Keywords : bullying, bystander, counseling, guidance

Rcekomendasi Citasi: Rahmadani. (2020). Bystander dalam Siklus Perundungan dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 4 (2): pp. 86-93

Article History: Received on 12/07/2019; Revised on 20/07/2020; Accepted on 28/07/2020; Published Online: 02/08/2020. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Fenomena perundungan dapat dengan mudahnya ditemukan, terutama dalam konteks sekolah, yang membuktikan bahwa dewasa ini pendidikan kita dicerai oleh kekerasan yang marak terjadi. Data yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, yang mana perundungan sendiri mencapai angka 2.473 laporan dengan tren yang terus

meningkat (KPAI, 2020). Meski angka yang tercatat tinggi, KPAI masih meyakini bahwa data tersebut hanyalah puncak gunung es, yang berarti masih terdapat banyak data mengenai perundungan yang tidak dilaporkan. Dilihat secara keseluruhan, kasus perundungan mengalahkan kasus-kasus lainnya yang diterima oleh KPAI, seperti tawaran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar yang dilakukan sekolah

Olweus (2005) mendefinisikan perundungan sebagai “perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Siswa-siswa tersebut sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah.

Olweus (2005) juga menggolongkan perilaku perundungan ke dalam tiga kategori, yakni : *physical* perundungan atau perundungan yang dilakukan secara fisik seperti menendang, meninju, mendorong, dan perilaku lain yang menyebabkan kesakitan fisik; *verbal* perundungan, seperti mengejek, menyindir, berkata-kata kasar, atau memberikan komentar yang menyakitkan; dan *relational* perundungan, seperti pengucilan, menolak seseorang dalam suatu kelompok, gosip, dan menyebarkan rumor. Kesemua bentuk perilaku perundungan tersebut, menurut Olweus, tidak hanya menyebabkan kesakitan fisik tetapi juga emosi. Berdasarkan survey nasional yang diadakan pada 17 sekolah nasional tingkat SMP dan SMA di Amerika Serikat memperoleh angka sebanyak 28% siswa usia 12 – 18 tahun mengalami perundungan selama tahun sekolah mereka (Espelage *et al*, 2013). Menanggapi maraknya perundungan yang lazim terjadi dengan semua tingkatan usia sekolah, Oliver & Candappa (2003) menyatakan bahwa “perundungan *not only scars the life of too many children but also reflects a serious weakness in our educational system*”. Perundungan dipandang tidak hanya berdampak negatif

bagi siapapun yang terlibat di dalamnya, namun lebih jauh lagi merupakan cerminan bahwa adanya kekurangan dari sistem pendidikan yang tidak mengutamakan kesehatan emosional siswa. Dapat dikatakan bahwa perundungan menjadi salah satu hambatan bagi tujuan pendidikan sebagai upaya untuk membangun generasi penerus bangsa.

The Nature of Bullying

Perundungan sendiri merupakan fenomena yang telah berkembang cukup lama, yakni mulai dari abad ke-18 dan 19 (Koo, 2007). Pada waktu tersebut, fenomena perundungan belum terlalu dipahami selayaknya sekarang. Istilah perundungan pun mengalami perubahan yang cukup drastis dari waktu ke waktu. Perundungan dipandang sebagai pelecehan fisik dan verbal yang sering dikaitkan dengan kematian, isolasi, dan pemerasan pada anak-anak di sekolah. Pada saat itu, intimidasi hanya dianggap sebagai “*misadventure*” atau “*misbehavior*” yang dilakukan oleh anak-anak sekolah. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku intimidasi pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi pada korban, dan melihatnya sebagai kecelakaan ‘biasa’ di kalangan anak-anak. Singkat kata, perilaku intimidasi dipandang normal sebagai bagian dari tumbuh dewasa di kalangan anak-anak. Sampai pada akhirnya surat kabar terkenal yakni *The Times* pada tahun 1862 menulis cerita mengenai tentara yang diduga meninggal karena “intimidasi yang sistematis”. *The Times* menyoroti istilah “intimidasi yang sistematis” tersebut pada tentara yang menjadi objek serangan. *The Times* lah yang pertama kali menyuarakan

isu-isu kritis mengenai perundungan, yang menarik perhatian peneliti mengenai fenomena baru tersebut. Namun titik balik yang paling signifikan mengenai fenomena perundungan terjadi pada pertengahan tahun 1970-an oleh seorang profesor bidang psikologi, yakni Dan Olweus. Olweus merupakan orang pertama yang melakukan studi intensif dengan menggunakan metode sistematis mengenai perundungan di kalangan siswa. Olweus banyak berkontribusi terhadap makna dan kesadaran dari perundungan itu sendiri, serta memelopori upaya untuk menanggulangi perundungan dengan membuat program anti perundungan yang berjudul *Olweus Perundungan Prevention Program* atau *OBPP* (Koo, 2007).

Dipelopori oleh Olweus, hingga saat ini para peneliti berfokus kepada upaya intervensi untuk menangani dan menghentikan perundungan (Koo, 2007). Dengan kenyataan bahwa kasus perundungan terus saja terjadi dan meningkatnya kesadaran di antara para peneliti sebagai bentuk utama kekerasan di sekolah yang mengancam perkembangan psikis dan kondisi belajar siswa (Koo, 2007). Namun sayangnya intervensi yang dikembangkan selama ini berfokus pada pelaku dan korban sebagai ‘tokoh inti’ dalam perundungan. Banyaknya intervensi yang diberikan pada pelaku bertujuan untuk menurunkan agresivitas dan melatih perilaku prososial. Sedangkan intervensi yang berfokus pada korban adalah melatih perilaku asertif dan meningkatkan *self-esteem*, seperti *Social and Behavioral Group Intervention* yang dikembangkan oleh Vreeman & Carrol (Buckman, 2011). Intervensi yang dikembangkan oleh

“Bapak Perundungan” sendiri yakni *The Olweus Perundungan Prevention Program* juga memberikan penekanan khusus terhadap siswa yang teridentifikasi sebagai pelaku dan korban. Beberapa intervensi juga menyoroti guru dan elemen sekolah dengan pemberian wawasan mengenai perundungan (Farrington et al, 2008)

Karna (2012) menemukan bahwa beberapa intervensi yang berfokus pada pelaku dan korban seperti intervensi yang dikembangkan oleh Vreeman & Carrol (2007) dan Olweus (2005) berhasil menurunkan perilaku perundungan sebesar 20 – 23%. Menurut Karna (2012), adanya *range* variabilitas tersebut disebabkan oleh perbedaan komponen dan sasaran intervensi. Karna juga menyatakan meskipun tidak dapat menunjukkan penyebab perbedaan efektifitas, intervensi-intervensi tersebut menunjukkan persamaan yakni tidak dilibatkannya *bystander* atau *peers* dalam intervensi yang dikembangkan (Farrington & Ttofi, 2009). Mengutip pernyataan Farrington & Ttofi (2009) bahwa *work with peer should not be used*. Smith *et al* (2004) juga melakukan *review* terhadap intervensi-intervensi tersebut dan menunjukkan bahwa efektifitas intervensi-intervensi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang konsisten (Buckman, 2011). Hal tersebut diperkuat oleh statistik perilaku perundungan yang terus terjadi dengan frekuensi yang moderat (Buckman, 2011). Penelitian melaporkan bahwa sekitar 30% remaja tetap terlibat dalam perundungan setidaknya 2 sampai 3 kali dalam sebulan (Craig et al, 2009 dalam Buckman, 2011). Hal ini didasarkan pada *review* yang dilakukan oleh Farrington & Ttofi (2009)

bahwa intervensi yang dikembangkan tidak didasarkan pada *nature of bullying* atau siklus alami perundungan yang sudah diteliti secara empiris, seperti dasar mengapa perundungan terjadi, mengapa seorang melakukan perundungan, dan mengapa seseorang menjadi korban. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa intervensi perundungan selama ini tidak tepat sasaran. Padahal, jika kita meneliti lebih jauh mengenai *nature of bullying* dalam usaha merancang intervensi untuk menghentikan perundungan, kekuatan terbesar dari siklus perundungan sendiri ada pada kelompok *bystander*.

Peran Bystander dalam Siklus Bullying

Hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi dari intervensi-intervensi yang telah dikembangkan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai fokus intervensi yang dipilih untuk memberantas perilaku perundungan. Berbicara mengenai *the nature of bullying*, perundungan bukanlah *one-to-one relationship* antara pelaku dan korban. 85% kasus perundungan hadir dalam konteks teman sebaya atau *peers*. Sehingga selain pelaku dan korban, peran utama lainnya adalah *bystander* (Losey, 2012). Padgett & Notar (2013) mendefinisikan *bystander* sebagai orang yang berada di tempat kejadian perundungan dan hanya menonton atau pergi menjauh tanpa memberikan bantuan pada korban. Meskipun tidak berpartisipasi aktif dalam perundungan, Padgett & Notar (2013) mencatat bahwa kehadiran *bystander* memberi pengaruh – baik itu berbentuk dukungan atau penolakan - pada perilaku perundungan yang sedang terjadi. Oleh karenanya, selain pelaku dan korban,

bystander juga merupakan tokoh inti dalam siklus yang berpartisipasi dalam terjadinya perilaku perundungan.

Agar efektif dalam menentukan fokus intervensi untuk menghentikan perundungan, hal yang harus kita cermati adalah besarnya kekuatan *bystander* dalam siklus perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bystander* merupakan kelompok terbesar dibandingkan kelompok pelaku atau korban (Padgett & Notar, 2013). Otomatis, kekuatan *bystander* sebenarnya juga lebih besar daripada pelaku maupun korban. Sifat perundungan lainnya adalah perilaku perundungan merupakan *public interaction*, dimana *bully* atau pelaku menyukai hadirnya *audience* dan senang apabila perilakunya ditonton oleh teman sebayanya, yang membuatnya dipersepsikan sebagai *winner* atau *loser*. Di sisi lain *bystander* berperan sebagai ‘*powerful moderators of behavior*’ (Salmivalli, 1999). Hal ini didasarkan pada fakta bahwa anak-anak dan remaja sangat mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Mengutip Karna (2012) yang menyatakan bahwa “*if bystander defending the victim, bullying turns into a unsuccessful strategy for attaining and demonstrating high status*”. Hingga pada akhirnya, sikap yang ditunjukkan oleh *bystander* akan sangat menentukan perilaku perundungan yang terjadi. Jika *bystander* hanya diam membiarkan perundungan terjadi atau bahkan ikut memberikan dukungan pada pelaku, maka pelaku seolah-olah mendapatkan persetujuan atas sikapnya. Tetapi jika *bystander* memberikan perlawanan, pelaku merasakan kegagalan dari penolakan perilaku yang

dilakukannya. Dapat dikatakan pada dasarnya *bystander* memiliki kekuatan yang besar untuk menghentikan perundungan jika mendapat intervensi yang sesuai dibandingkan dengan pelaku atau korban.

Pada kenyataannya kebanyakan *bystander* belum mengetahui ‘potensi’ yang mereka miliki dalam menghadapi perilaku perundungan yang terjadi di depan mereka. Peneliti kemudian berhasil menggolongkan reaksi *bystander* menjadi tiga perilaku utama, yakni *ignore bullying behavior* yang mana *bystander* memilih untuk tidak ikut terlibat karena takut memperburuk situasi; *support bullying behavior* adalah ketika *bystander* memilih untuk mendukung pelaku untuk menghindari menjadi sasaran korban berikutnya; dan *actively intervene* adalah ketika *bystander* secara aktif memberikan pertolongan pada korban atau menyuruh pelaku menghentikan perundungan karena memiliki keyakinan bahwa perundungan itu salah, tidak adil, dan tidak benar (Pedgett & Notar, 2013).

Lebih lanjut lagi penelitian yang dilakukan Craig & Pepler (dalam Padgett & Notar, 2013) menemukan bahwa sebanyak 85% perundungan yang terjadi disaksikan oleh teman sebayanya. Dari presentase tersebut, 54% menjadi penonton pasif, dan 21% mendukung pelaku perundungan. Penelitian lain menunjukkan bahwa 85% perilaku perundungan ‘dihadiri’ oleh *bystander*, dan dari presentase tersebut hanya 10% yang memberikan bantuan. Penelitian Limber *et al* (Losey, 2011) juga menemukan respon yang *bystander* berikan ketika melihat perilaku

perundungan yakni sebanyak 37% tidak melakukan apa-apa. Sebanyak 27% *bystander* berpikir harus menolong tapi tidak bertindak, dan sebanyak 35% mencoba menolong korban. Penelitian Smith & Shu (Losey, 2011) juga mengungkap bahwa sebanyak 47% siswa yang melihat kejadian perundungan membiarkan perilaku perundungan terjadi dan berusaha tidak terlibat, sebanyak 34% mencoba menghentikan perilaku perundungan dengan mengatakan “stop” pada pelaku, 18% siswa meminta bantuan pada orang dewasa, 4% ikut bergabung dengan pelaku, 3% dipaksa untuk bergabung dengan pelaku, dan 11% siswa tidak terlibat, namun menikmati kejadian perundungan tersebut. Dari data-data tersebut, mengiring kita pada pertanyaan apa yang membuat para *bystander* gagal dalam memberikan bantuan terhadap korban maupun menghentikan perilaku perundungan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan Buckman (2011) mencoba mengurai penyebab *bystander* gagal memberikan intervensi padahal peranan mereka efektif sekali dalam menghentikan perundungan. Ternyata selain berperan sentral dalam perundungan, kita tidak bisa memungkiri bahwa *bystander* tidak terlepas dari dampak yang terjadi kepada mereka (Buckman, 2011). Hal ini yang mungkin luput dalam menentukan fokus intervensi yang banyak memberi penekanan pada korban atau pelaku, bahwasanya, sama seperti korban, para *bystander* juga mengalami tekanan dan kecemasan ketika perundungan terjadi di hadapan mereka (Buckman, 2011). Lebih jauh Buckman (2011) menyatakan bahwa terdapat empat

faktor yang menyebabkan mayoritas *bystander* gagal memberikan intervensi pada perilaku perundungan, yakni : (1) *fear of getting hurt* dimana *bystander* merasakan ketakutan dirinya yang nanti dilukai terutama secara fisik, (2) *fear of becoming a new target for the bully* dimana *bystander* merasakan ketakutan akan objek perundungan yang berubah, dari korban dan mengarah pada dirinya, (3) *fear of making the situation worse* dimana *bystander* merasakan ketakutan akan intervensi yang diberikannya akan berbalik dan mengancam dirinya, dan (4) *simply not knowing what to do* dimana *bystander* benar-benar tidak tahu mengenai bagaimana dan apa yang harus dilakukan. Selain keempat faktor tersebut, para pelaku perundungan juga ‘pandai’ mengirimkan *psychological blackmail* pada *bystander* : “*if you support me, I won't bully you*” yang memberikan efek cemas sehingga mendorong *bystander* untuk “mencari aman” dengan tidak melakukan apapun. *Bystander* juga memiliki kecenderungan lebih memilih menyelamatkan diri mereka sendiri ketimbang menjadi sasaran korban selanjutnya, tidak memahami proses perundungan dan tidak memiliki kemampuan bagaimana seharusnya bertindak ketika perundungan terjadi. Sehingga untuk berani menghentikan perilaku perundungan memang dibutuhkan seperangkat kemampuan yang kompleks yang dimiliki oleh seorang *bystander*. Oleh karenanya Davis & Davis (2011) menyebutkan bahwa “*being an active bystander is rarely and not easy for peers*”. Hal ini menegaskan kembali mengapa prosentase *bystander* yang berperilaku *actively intervene* lebih sedikit

ketimbang *ignore* perundungan *behavior* dan *support* perundungan *behavior*.

Implikasi Peran Bystander Terhadap Bimbingan dan Konseling

Fakta-fakta di atas jelas sekali dapat menjadi alasan penguat mengapa intervensi untuk menghentikan perundungan akan lebih efektif jika diberikan kepada *bystander* ketimbang pada korban atau pelaku. Sebagai salah satu elemen yang mendukung tercapainya potensi siswa yang optimal, guru bimbingan konseling atau konselor sekolah idealnya memahami *nature* atau sifat dari *bystander*. Konselor sekolah atau program bimbingan konseling yang dijalankan baiknya menasar potensi teman sebaya atau dalam konteks ini adalah *bystander* yang harus menjadi fokus intervensi. Intervensi yang diberikan dapat menjadi keuntungan ganda, yakni untuk pengembangan keterampilan pribadi *bystander* sendiri, dan bagaimana mereka berperan dalam menghentikan perundungan. Didukung oleh fakta bahwa kelompok *bystander* lebih besar dibanding kelompok pelaku maupun korban, sehingga pemberian intervensi pada *bystander* dapat menjadi upaya preventif pada kelompok terbesar tersebut untuk mencegah mereka menjadi korban dan pelaku di masa depan. Polanin *et al* (2012) yang mengembangkan *School-Based Perundungan Prevention* mengemukakan bahwa “*researchers and school administrators should consider implementing programs that focus on bystander intervention behavior supplementary to perundungan prevention*

programs". Peneliti lain yakni Karna (2012) menyebutkan bahwa intervensi untuk menghentikan perilaku perundungan harus menargetkan *bystander* dan perubahan perilakunya untuk menurunkan motivasi pada pelaku perundungan.

Simpulan

Setelah memahami *the nature of bystander*, utama yang perlu dilakukan adalah menanamkan pemahaman pada *bystander* untuk berempati bagaimana jika mereka yang berada di posisi korban. Hal pertama yang dapat dilakukan konselor untuk *bystander* adalah bertanya bagaimana perasaan mereka jika mereka yang berada di posisi korban perundungan. Konselor dapat menanamkan bahwa mungkin sangat sulit bagi para *bystander* untuk mengacuhkan perilaku perundungan yang terjadi di hadapannya, namun jauh lebih sulit jika mereka yang berada dalam posisi korban dan tidak ada seorang pun yang menolong. Terdapat tiga hal yang menjadi fokus intervensi pada *bystander*, yakni *awareness*, *emphaty* dan *action* agar *bystander* peka dalam menilai situasi perundungan yang sedang terjadi dan memiliki keterampilan bagaimana untuk bertindak, seperti menghubungi orang dewasa atau mengatakan stop pada pelaku perundungan, serta bersikap aktif dalam menolong korban namun tidak menjadi sasaran perundungan berikutnya. Menanamkan pemahaman agar *bystander* 'aware' bahwa mereka memiliki potensi dan kekuatan yang luar biasa efektif dalam menghentikan perundungan juga diperlukan, disamping meningkatkan kesadaran akan kebutuhan terhadap teman sebaya. Namun tentunya dengan didukung oleh kesadaran seluruh sekolah untuk

bekerjasama dalam menerapkan dan memantau intervensi terhadap *bystander* sebagai komponen terbesar dan terkuat dalam upaya menghentikan serta mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Dengan intervensi yang tepat terhadap *bystander*, diharapkan dapat memutus rantai perilaku perundungan di sekolah.

Referensi

- Blanco, Jodee. (2013). *Bencana Sekolah*. Tangerang : PT Pustaka Alvabet
- Buckman, Matt. (2011). A comparison of secondary student and teacher perceptions of school perundungan and preventions practices. *The School Psychologist*, 3, 105 – 131.
- Craig, W & Pepler, D (1997) Observations of perundungan and victimization in the school years. *Canadian Journal of School Psychology*, 2, 41–60.
- Davis, Stan & Davis, Julia. (2011). *Empowerment Bystander in Perundungan Prevention*. Michigan : Malloy, Inc.
- Espelage, Dorothy & Astor, Ron Rovi. (2013). Prevention of perundungan in schools, colleges, and universities. *American Educational Research Association*, 24. 119 – 124.
- Karna, Antti. (2012). Efectiveness of the kiva anti perundungan program. *Annales Universitatis Turkuensis*.57. 320 - 335
- Koo, H. (2007). A time line of the evolution of school perundungan in differing social context. *Asia*

- Pacific Education Review*, 8, 107-116
- KPAI (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020 [online]. Tersedia : [https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai](https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai). Diakses 22 Juli 2020.
- Losey, Butch. (2011). *Perundungan, Suicide, and Homicide*. New York : Routledge
- Padgett, Sharon & Notar, Charles E. (2013). *Bystander are the key to stopping perundungan*. *Journal of Educational Research*. DOI : 10.13189/ujer.2013.010201.
- Polanin, Joshua R. Espelage, Dorothy L. Pigott, Therese D. (2012). Analysis of school-based perundungan prevention effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review*, 41. 335 – 405.
- Saripah, Ipah. (2010). *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Perundungan Siswa*. Disertasi Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UPI. Tidak diterbitkan.
- Sheras, Peter. (2002). *Your Child : Bully or Victim? Understanding and Ending School Yard Tyranny*. New York : A Skylight Press Book.
- Sullivan, Keith. Cleary, Mark. Sullivan, Ginny. (2005). *Bullying in Secondary School*. California : Corwin Press
- Walker, Hill & Gresham, Frank M. (2004). *Antisocial Behavior in School : Evidence-Based Practices*. Canada : Wadsworth